

INTERTEKSTUALITAS SAJAK “KAMPUNG” DAN CERPEN “DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI” DALAM PERSPEKTIF POSMODERNISME^{*)}

THE INTERTEXTUALITY OF “KAMPUNG” POEM AND “DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI” SHORT STORY IN POSTMODERNISM PERSPECTIVE

Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
suyonosuyatno@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 5 Januari 2020, direvisi terakhir tanggal 14 Oktober 2020, dan disetujui tanggal 24 November 2020.)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap intertekstualitas sajak “Kampung” karya Subagio Sastrowardjo dan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah yang dibahas ialah bagaimana cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” sebagai cerpen posmodernis merealisasikan intertekstualitas sebagai puitika/sarana estetika posmodernis? Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori intertekstualitas dan posmodernisme. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”, dari sisi substansi mengukuhkan hipogramnya, yakni masalah konflik individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, sebagai cerpen posmodernis, “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” melakukan “perlawanan” terhadap estetika hipogramnya dan memanfaatkan intertekstualitas dengan sarana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi untuk mewujudkan puitikanya. Selain itu, cerpen tersebut juga telah melakukan pergeseran perspektif terhadap hipogramnya dengan menampilkan protagonis perempuan sebagai seorang korban bias gender sehingga cerpen ini beratmosfer feminis, sementara hipogramnya merepresentasikan tokoh lirik yang identik dengan laki-laki. Hal terakhir ini sejalan dengan obsesi kaum posmodernis untuk menyuarkan pembelaan terhadap kaum minoritas dan tertindas, termasuk mereka yang tersisih secara gender.

Kata-kata kunci: *intertekstualitas; posmodernis; pastiche; kitsch; parodi*

Abstract

This study aims to discover the intertextuality of the poem "Kampung" by Subagio Sastrowardjo and the short story "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" by Seno Gumira Ajidarma. The problem discussed is the realization of the short story text of "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" as a postmodernist work seen in its aesthetic tool. The theoretical framework applied in this paper is intertextuality and postmodernism, while the method used is a qualitative method with a hermeneutic approach. The result of this study shows that "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" in fact substantially confirms the hypogram, the problem of individual conflict with the social

^{*)}Tulisan/penelitian bersama Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto (masing-masing sebagai kontributor utama)

environment. However, in a postmodernist style "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" demonstrates a resistance to the former aesthetics or its hypogram and utilizes intertextuality by means of pastiche, kitsch, schizophrenia, and parody to express the poetic. In addition, the short story has also shifted the perspective differently than its hipogram by displaying the female protagonist as a victim of gender bias thus, it has a feminist atmosphere, while the hipogram represents lyrical characters identical to men. The last point is appropriate with the postmodernist obsession to voice the minorities and oppressed, including those who are marginalized.

Keywords: intertextuality; postmodernist; pastiche; kitsch; parody

1. Pendahuluan

Sebagaimana dinyatakan oleh Teeuw (1984: 65), suatu karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan ruang budaya. Dalam kerangka itu suatu penelitian sastra yang bersifat inter-tekstual penting untuk dilakukan, terutama untuk mengetahui tingkat kreativitas seorang sastrawan: apakah ia hanya menduplikasi karya sebelumnya yang merupakan hipo-gramnya dalam konteks intertekstual; atau ia memperkaya dan mengembangkan hipo-gramnya dalam karya transformasi.

Penelitian ini mengintertekstkan sajak "Kampung" karya Subagio Sastrowardjo dan cerpen Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disingkat SGA) "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi". Kedua karya tersebut menghadirkan kehidupan kampung yang menampilkan paradoks masyarakat modern yang terlihat dari tatanan ruang bersekat-sekat. Namun, di sisi lain juga menunjukkan jejak masa lalunya yang melekat dari karakteristik masyarakat yang masih guyub dan mene-robos sekat-sekat privasi. Selain itu, kedua karya itu juga memiliki banyak kemiripan secara tekstual sehingga patut diduga cerpen SGA ini merupakan transformasi dari sajak "Kampung" karya Subagio Sastrowardjo. Kedua tokoh itu adalah sastrawan yang produktif pada zamannya. Subagio Sastrowardjo (1924–1996) telah melahirkan *Kejantanan di Sumbing* (cerpen); *Simphoni, Daerah Perbatasan, Keroncong Motinggo* (puisi); *Bakat Alam dan Intelektualisme, Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor, Sosok Pribadi dalam Sajak* (esai); sementara SGA (kelahiran 1958), antara lain, telah melahirkan *Seotong*

Senja untuk Pacarku, Saksi Mata, Negeri Senja, Kitab Omong Kosong, Dunia Sukab, Iblis Tidak Pernah Mati, dan kumpulan cerpennya *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* memperoleh penghargaan *South East Asia Write Award*, Bangkok, Thailand, 1997.

Berdasarkan penelusuran, sejauh ini belum pernah ada penelitian intertekstual sajak "Kampung" dan cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" yang merupakan fokus penelitian ini. Hanya Muhammad Agung Wibisono; Widiowati (2018) yang pernah melakukan penelitian intertekstual terhadap karya SGA, yakni "Unsur Pewayangan Cerita Mahabarata Versi Nano Riantiarno dalam Novel *Wisanggeni Sang Buronan* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Intertekstual". Penelitian intertekstual yang pernah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, antara lain, oleh Fadilla (Fadilla, Juned, and Nursyirwan 2018) yang membahas ekranisasi dari novel ke film *Surga yang Tak Dirindukan 2*. Disebutkan terdapat beberapa perubahan signifikan karena interpretasi dan cara pandang yang berbeda antara novelis dan sutradara. Selain itu, Ayasrah & Azmi (2019) mengintertekstkan puisi T.S. Eliot dengan puisi Al Sayyab yang menyimpulkan bahwa meskipun jejak ekspresi Eliot terlacak dalam puisi Al Sayyab, Penyair Arab tersebut tetap profesional dalam menggunakan intertekstualitas dan tetap bisa mempertahankan gaya pribadinya. Selain dari beberapa pembahasan intertekstual itu, ada pula penelitian "Puitika Posmodernisme dalam Novel *Kitab Omong Kosong* Karya Seno Gumira Ajidarma" (Supena 2013) yang, antara lain, mengungkapkan intertekstualitas

sebagai sarana puitika posmodernisme novel SGA. Penelitian intertekstual lainnya dilakukan oleh Purwantini (2017) dan Nasri (2017).

Selain penelitian intertekstual sebagaimana tersebut di atas, beberapa penelitian posmodernisme terhadap karya sastra Indonesia, antara lain, dilakukan oleh Faisal (2015), Fitriana (2017), Nurhidayah dan Setiawan (2019), Pujiharto (2005), Satriani (2016), Syafruddin (2010), Prihantono (2018), Fitria (2015), Supriyadi (2016), Ilham (2018), Ekasiswanto (2020), dan Humaidi (2015).

Penelitian-penelitian tersebut (kecuali yang dilakukan oleh Ahmad Supena (2013) berhenti pada intertekstualitas. Berbeda dengan penelitian ini yang mencoba mengungkap bagaimana intertekstualitas menjadi puitika atau sarana estetika karya yang bercorak posmodernis sebagaimana terbaca pada cerpen SGA.

Masalah penelitian ini ialah bagaimana sajak "Kampung" karya Subagio Sastrowardjo sebagai hipogram ditransformasi menjadi cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" oleh SGA; bagaimana proses transformasi berlangsung dan apakah transformasi itu mengukuhkan atau mengingkari hipogramnya. Sementara itu, tujuan penelitian ini ialah untuk memperlihatkan bahwa karya sastra dari periode yang berbeda dan lahir dari pengarang yang berbeda generasi memiliki keterkaitan dan potensi menginspirasi kelahiran karya berikutnya.

Transformasi substantif yang muncul dalam cerpen SGA sesungguhnya merupakan pengukuhan hipogramnya (sajak "Kampung"), yakni relasi konflik antara individu dan masyarakat lingkungannya. Namun, di sisi lain cerpen SGA tersebut merupakan cerpen posmodernis, yang salah satu kecenderungan estetikanya adalah melakukan interteks dalam bentuk *pastiche*, skizofrenia, parodi, dan *kitsch*. Dengan sarana *pastiche*, skizofrenia, parodi, dan *kitsch* itu kaum posmodernis bertujuan mendekonstruksi

kemapanan masyarakat modern yang seakan-akan *taken for granted*, padahal mengandung banyak kelemahan, terutama menindas yang minoritas.

Intertekstualitas dipopulerkan oleh Julia Kristeva untuk menandai bahwa pada dasarnya suatu teks sastra tidak terlepas dari teks lainnya; tidak terdapat perbedaan antara teks sastra dan teks non-sastra (Zengin, 2016: 300). Sehubungan dengan itu, terdapat transformasi aspek formal dan substantif dari teks-teks sebelumnya. Dalam rumusan Kristeva, teks apa pun pada dasarnya adalah suatu interteks, yang hanya hadir dan bermakna dalam relasinya dengan teks lain. Relasi intertekstual, antara lain, mencakupi *pastiche*, parodi, dan berbagai bentuk transformasi antarteks. Dalam teori strukturalisme dan poststrukturalisme, suatu teks dipandang merujuk pada teks-teks lain daripada mengacu pada suatu realitas eksternal.

Cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" memperlihatkan beberapa ciri estetika karya yang bercorak posmodernis, terutama dari hadirnya *pastiche*, *kitsch*, parodi, dan skizofrenia. Karakteristik posmodernisme pada umumnya berupaya mempertahankan otonomi estetika, tetapi di sisi lain juga berupaya mengaitkan teks dengan "dunia". Dunia dalam hal ini bukanlah realitas yang biasa melainkan dunia wacana, dunia yang terdiri dari teks dan interteks: dunia yang terkait dengan realitas empiris, tetapi bukanlah realitas empiris itu sendiri. Karena itu, representasi realitas tidaklah identik dengan realitas itu sendiri. Pada dasarnya posmodern tidak bisa lepas dari "arsip" sebagaimana dikatakan Foucault (dalam (Hutcheon, 2004: 125); dan arsip tersebut bersifat kesejarahan dan kesastraan.

Posmodernis selalu menghadirkan paradoks masa lalu, tetapi sesungguhnya ironi bukan hanya menandai perbedaan dengan masa lalu. Dalam kerangka posmodernis, intertekstualitas menggemakan berbagai karya secara simultan untuk mengafirmasi secara

tekstual dan hermeneutik relasinya dengan masa lalu.

Intertekstualitas merupakan ciri fiksi posmodernis sehingga antara teks yang satu dengan teks yang lain bisa saling melintas (Supena, 2013: 27--28). Dapat dikatakan bahwa intertekstualitas merupakan sarana puitika posmodernis, dasar penulisan posmodernis. Dalam filosofi posmodernis interaksi teks tampak sebagai prinsip universal eksistensi kebudayaan. Konsep dunia sebagai teks tidak lepas dari situasi kultural, yang mengimplikasikan bahwa setiap teks bersifat sastra, historis, sosial dalam interaksinya dengan teks-teks lain yang ada sebelumnya, pada masa yang sama atau yang ditulis kemudian (Ilunina, 2018: 162).

Modernisme dan posmodernisme dalam kesenian lebih tepat jika dipahami dalam relasinya dengan modernitas dan posmodernitas dalam sejarah kebudayaan umum. Modernitas dimulai dengan masa pencerahan sekitar abad ke-17 dan ke-18. Revolusi Perancis, perang dunia pertama dan kedua, pada akhirnya melahirkan demokrasi, kemajuan ilmu, kapitalisme, industrialisasi, dan urbanisasi. Modernitas identik dengan kebebasan dan individualisme. Namun, proses modernisasi (yang dijalankan oleh kaum modernis) pada awalnya berupaya mencapai kesetaraan dan kebebasan, tetapi pada kenyataannya hanya memunculkan dominasi, tekanan, dan kerusakan dari sekelompok elit pada hampir seluruh umat manusia dan alam. Oleh karena itu, sebagai reaksinya, kaum posmodernis bertujuan melakukan perubahan sosial dengan keberpihakan pada kesetaraan gender, kelompok minoritas, dan kaum miskin (Hicks, 2011: 3).

Sehubungan dengan itu, kesenian posmodernis bersifat partisipatif, komunal, opsional, anarkis, anti-elitis, dan anti-otoritas (Singh, 2016: 87--88). Posmodernis juga menekankan keterbukaan, improvisasi, diskontinuitas, dan menolak estetika tradisional yang mengutamakan keindahan dan keu-

nikan. Umberto Eco (Zengin, 2016: 301) mendefinisikan posmodernisme sebagai intertekstualitas dan berelasi dengan masa lalu sehingga posmodernisme menghampiri momen masa lalu dengan ironi. Ironi dan paradoks posmodernis mengisyaratkan pandangan kritis tentang representasi dunia sehingga melahirkan pertanyaan tentang konstruksi ideologis dan diskursif dari masa lalu.

Intertekstualitas pertama kali digunakan dengan referensi--oleh Bakhtin disebut sebagai aspek bahasa yang dialogis--yang mengedepankan kelas, konflik ideologis, perpecahan, dan hierarki dalam masyarakat. Bakhtin menekankan perbedaan bahasa yang mengandung stratifikasi internal, yakni polifoni atau heteroglosia, yang saling memengaruhi beberapa jenis wacana yang mencerminkan dialek dan kelas sosial serta berbagai kelompok umur dalam masyarakat. Bagi Bakhtin, kata hidup dari mulut ke mulut, dari satu konteks ke konteks lainnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya (Haberer, 2007: 57).

Karya sastra posmodernis pada umumnya memperlihatkan beberapa ciri estetika, yakni (penggunaan) *pastiche*, parodi, skizofrenia, *kitsch*, dan *camp*. Dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" *pastiche*, skizofrenia, *kitsch*, dan parodi cukup mendominasi.

Berikut dikemukakan definisi *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi sebagai dasar berpijak dalam menganalisis intertekstualitas cerpen SGA dan sajak "Kampung". Bagaimana intertekstualitas merepresentasikan corak posmodernis cerpen SGA?

Pastiche adalah karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu, berupa karya, idiom estetika, atau kebudayaan yang ada pada masa sebelumnya (Piliang, 2003: 187). Perbedaan antara *pastiche* dan parodi terutama terletak pada model relasinya dengan teks atau karya yang

menjadi rujukan. Parodi mencari, menggali, dan menonjolkan perbedaan-perbedaan dengan teks rujukan, sedangkan *pastiche* lebih berdasarkan prinsip kesamaan dan keberkaitan. Dengan demikian, *pastiche* adalah imitasi murni tanpa ada pretensi apa pun. Teks *pastiche* mengimitasi teks-teks masa lalu dalam rangka mengangkat dan mengapresiasi. *Pastiche* mengambil teks atau bahasa estetik dari berbagai fragmen sejarah, sekaligus mencabutnya dari semangat zamannya, dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini. Oleh karena itu, *pastiche* merupakan bentuk parodi terhadap sejarah (Piliang, 2003: 187--188).

Parodi adalah suatu bentuk dialog, yakni satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya. Tujuan parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman terkait dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Batasan lain menyebut parodi sebagai sebuah komposisi dalam prosa atau puisi yang di dalamnya terdapat kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang yang diimitasi sedemikian rupa sehingga tampak *absurd*. Namun, parodi bisa juga merupakan imitasi dari suatu karya yang modelnya mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga melahirkan efek lucu (Piliang, 2003: 190--191). Parodi dan *pastiche* keduanya bergantung pada teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai rujukan. Perbedaannya, *pastiche* menjadikan teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai titik berangkat duplikasi, revivalisme, atau rekonstruksi untuk mengungkapkan simpati, penghargaan, atau apresiasi. Sebaliknya, dari hal yang sama parodi menjadikannya sebagai titik berangkat kritik, sindiran, kecaman, atau ketidakpuasan sehingga parodi pada umumnya lebih menekankan aspek penyimpangan atau *plesetan* dari teks atau karya rujukan yang biasanya bersifat serius (Piliang, 2003: 191--192).

Skizofrenia pada mulanya merupakan istilah psikoanalisis yang digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Namun, sekarang istilah itu secara metaforik digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa, sosial ekonomi, sosial politik, dan fenomena estetik. Skizofrenia adalah putusnya rantai pertandaan, yakni rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk suatu ungkapan atau makna. Hal itu membantah pemikiran linguistik struktural Saussure yang menyatakan bahwa makna merupakan hubungan logis antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bagi pemikir poststrukturalis petanda hanya merupakan efek makna, yakni efek akibat dari pergerakan atau dialog antara satu penanda dan penanda lainnya. Ketika hubungan penanda dan petanda, atau hubungan di antara penanda-penanda ini terganggu, yakni ketika sambungan rantai pertandaan terputus, maka yang muncul adalah ungkapan skizofrenia dalam bentuk rangkaian penanda yang tidak berkaitan satu sama lain. Dalam bahasa yang skizofrenik ini tekanan diutamakan pada nilai oposisi, yakni kontradiksi, ambiguitas, dan ambivalensi, yang seringkali merupakan kode-kode simbolik sekaligus merupakan nilai estetikanya (Piliang, 2003: 203).

Dalam bahasa skizofrenia sulit dibedakan antara satu penanda dengan penanda lainnya, antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, baik dalam pemikiran maupun kalimat. Skizofrenia mencerminkan totalitas pengalaman kepribadian yang terpecah dan samar sehingga seseorang bisa melihat dirinya sendiri sebagai *aku* dan *bukan aku* secara bersamaan. Skizofrenia juga merefleksikan masyarakat posindustri yang bercirikan komunikasi, produksi, dan konsumsi yang melimpah ruah sehingga di sisi lain terbuka akan segala jenis penanda dan makna, namun tidak mampu lagi merefleksikan kembali makna-makna tersebut dalam kehidupan spiritual. Oleh karena itu, bahasa skizofrenia

posmodern adalah bahasa yang lahir dari persimpangsiuran penanda, gaya, dan ungkapan dalam satu karya sehingga menghasilkan makna kontradiktif, ambigu, terpecah, atau samar-samar (Piliang, 2003: 204--205).

Sementara itu, *kitsch* selama ini secara umum identik dengan seni palsu, seni rendah, atau hanya menyerupai seni. *Kitsch* dalam seni posmodern dapat dipandang sebagai suatu gerakan untuk menentang modernitas yang bertumpu pada keutuhan organik, bersifat rasional dan hegemonik, dan estetikanya mengutamakan keindahan dan keunikan. *Kitsch* sejalan dengan estetika posmodernis yang bersifat partisipatif, anti-elitis, anti-otoritas, dan menolak estetika tradisional yang bertumpu pada keindahan dan keunikan (Botz-Bornstein, 2016: 14--15).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menginterpretasikan data dalam satuan-satuan lingual dari kata, kalimat, paragraf, bahkan episod yang bisa merupakan satuan yang signifikan dalam kerangka intertekstualitas (Faruk, 2019: 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yakni dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis satuan-satuan teks dari kedua karya yang diintertekskan. Analisis menggunakan pendekatan hermeneutik, kemudian dipaparkan untuk menjelaskan relasi intertekstual antara sajak "Kampung" dan cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi". Dengan pendekatan hermeneutik penafsiran dan pemaknaan akan selalu terkait dengan konteks karena di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang mendukung keutuhan pemaknaan. Dengan pendekatan hermeneutik, analisis dan pemaknaan akan dilihat hal-hal yang tersembunyi di balik teks, termasuk hubungan yang bersifat implisit, simbolik, asosiatif, dan implikatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Sajak Subagio Sastrowardojo "Kampung" merupakan hipogram cerpen SGA "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi". Untuk itu, pembahasan ini akan diawali sajak "Kampung" sebagai hipogram, dilanjutkan dengan cerpen SGA sebagai transformasinya. Oleh karena cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" bercorak posmodernis, pembahasan akan bermuara pada intertekstualitas sebagai sarana estetik atau puitika posmodernis, yakni bagaimana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi mewarnai cerpen SGA itu.

3.1 Hipogram

Berikut ini sajak "Kampung" yang merupakan hipogram cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi".

Kalau aku pergi ke luar negeri, dik
karena hawa di sini sudah pengap
oleh pikiran-pikiran beku.

Hidup di negeri ini seperti di dalam
kampung
Di mana setiap orang ingin bikin
peraturan
mengenai lalulintas di gang, jaga
malam dan daftar diri di
kemantren.

Di mana setiap orang ingin bersuara
dan berbincang tentang susila,
politik dan agama
seperti soal-soal yang dikuasai.

Di mana setiap orang ingin jadi
hakim
dan mengeroyok keluarga berdansa,
orang asing
dan borjuis yang menyendiri.

Di mana tukang jamu disambut
dengan hangat,
dengan perhatian dan
tawanya.

Di mana ocehan di jalan lebih

berharga
dari renungan tenang di kamar.

Di mana curiga lebih mendalam
dari cinta dan percaya,

Kalau aku pergi ke luar negeri, dik
Karena aku ingin merdeka dan
menemukan diri.
(Sastrowardjo, 1971: 35–36)

Sebagai hipogram, sajak “Kampung” Subagio Sastrowardjo dapat dikatakan merupakan benih bagi kelahiran cerpen SGA. Secara tekstual dan substansial banyak terdapat paralelisme antara sajak “Kampung” dan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”, yakni antara lain ‘kampung’ (“Kampung”) – ‘sebuah gang yang panjang’ (“Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”), ‘setiap orang ingin bikin peraturan’ (“Kampung”) – ‘dilarang menyanyi di kamar mandi’ (“Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”), ‘setiap orang ingin jadi hakim’ (“Kampung”) – ‘Kami ibu-ibu sepanjang gang ini sudah sepakat, dia harus diusir!’ (“Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”), ‘borjuis yang menyendiri’ (“Kampung”) – perempuan yang indekos di rumah Ibu Saleha (“Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”), dan seterusnya. Namun, di sisi lain cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” mendekonstruksi gender protagonis “korban kampung”.

Jika dalam sajak “Kampung” yang menjadi korban situasi kampung adalah aku lirik penyair yang identik dengan laki-laki, dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” yang menjadi korban kampung adalah seorang perempuan yang indekos di rumah Ibu Saleha (Ajidarma, 1995: 91). Aku lirik dalam sajak “Kampung” memperlakukannya diri pergi ke luar negeri karena ‘hidup di negeri ini seperti di dalam kampung’, sedangkan perempuan yang indekos di rumah Ibu Saleha memilih pindah ke kondominium setelah diusir dari lingkungan kampung (Ajidarma, 1995: 101).

Sesungguhnya ‘luar negeri’ dalam sajak “Kampung” dan ‘kondominium’ dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” tetap paralel secara substantif karena keduanya mengimplikasikan konotasi ‘privasi lebih terjamin’, ‘bebas dari intervensi pergunjangan’. Akan tetapi, dari sisi kausalitas waktu ada perbedaan ketika aku lirik sajak “Kampung” dan protagonis cerpen SGA itu memutuskan untuk ke luar negeri dan pindah ke kondominium: aku lirik sajak “Kampung” memutuskan ke luar negeri karena ‘hidup di negeri ini seperti di dalam kampung’, sedangkan protagonis cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” memutuskan pindah ke kondominium setelah diusir dari lingkungan kampung.

Sebagai karya transformasi dari sajak “Kampung”, cerpen SGA tersebut memperkuat hipogramnya dalam menghadirkan konflik antara ruang privat dan ruang publik. Sebagaimana dikatakan Fuller (2017: 98–99) suatu masyarakat dan kebudayaan tidak lepas dari proses negosiasi antara ruang privat dan ruang publik. Ruang publik terwujud dalam interaksi dengan individu-individu lain, sementara ruang privat terkait dengan diri sendiri yang unik, otonom, dan bersifat individual. Bahkan, cerpen SGA menegaskan intensitas korban dengan menggeser gender korban dari laki-laki di hipogramnya ke gender perempuan dalam transformasinya. Oleh karena itu, terjadi pergeseran perspektif dalam peralihan dari hipogram ke transformasinya sehingga dapat dikatakan cerpen SGA ini lebih memperlihatkan perspektif feminis, yakni bagaimana protagonis yang perempuan justru menjadi korban kaumnya sendiri (diusir oleh ibu-ibu yang sebenarnya juga korban hegemoni maskulinitas). Dalam perspektif feminis protagonis cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” merupakan *the second sex*: ia hanya dipandang sebagai objek seksual kaum lelaki di sepanjang gang tempat ia indekos yang berhalunisasi seksual membayangkan dirinya

di saat kaum lelaki itu jenuh berhadapan dengan istri mereka yang 'sepanjang hari memakai daster, sibuk bergunjing, dan selalu ada gulungan keriting rambut di kepalanya. Wanita-wanita yang selalu menggendong anak dan kalau berteriak tidak kira-kira kerasnya, seperti di sawah saja.' (Ajidarma, 1995: 99)

3.2 Transformasi

Bagian ini akan memperlihatkan bagaimana cerpen SGA sebagai cerpen yang bercorak posmodernis mentransformasi hipogramnya (sajak Subagio Sastrowardjo "Kampung") melalui *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi.

3.2.1 *Pastiche*

Pastiche terwujud melalui peminjaman atau pengimitasian dari karya sebelumnya yang merupakan hipogramnya berdasarkan prinsip kesamaan dan keberkaitan. Singkatnya, karya masa lalu atau karya sebelumnya menjadi rujukan. Namun, berbeda dari hipogramnya (sajak "Kampung") yang hanya menghadirkan konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan komunalnya, cerpen SGA itu telah memperdalam dan memperkaya hipogramnya dengan menggesernya ke perspektif feminis. Protagonis cerpen SGA ini digambarkan sebagai perempuan korban lingkungan yang patriarkis. Karena kebiasaannya menyanyi di kamar mandi dengan suara serak-serak basah sepulang kerja, kaum lelaki di sepanjang gang tempat ia indekos langsung membayangkannya sebagai objek seksual, yang kemudian berakibat kaum lelaki itu menjadi dingin terhadap istri mereka di tempat tidur. Selanjutnya adalah kaum perempuan di sepanjang gang itu sepakat untuk mengusir protagonis cerpen ini dari lingkungan mereka (Ajidarma, 1995: 95). Di sini terlihat bagaimana aktivitas menyanyi di kamar mandi yang sebenarnya merupakan ranah privat berbenturan dengan ranah publik (yang kaum lelakinya terkontaminasi imajinasi liar seksual karena suara serak-serak basah). Benturan tersebut pada akhirnya ber-

lanjut dengan pengusiran protagonis cerpen ini oleh kaum perempuan di sepanjang gang itu. Hal ini makin memperkuat nada feminis cerpen SGA ini, yakni bagaimana seorang perempuan pada akhirnya menjadi korban kaumnya sendiri sesama perempuan karena adanya bias gender, sekaligus memperkuat beberapa larik hipo-gramnya: 'Di mana setiap orang ingin jadi hakim/....//....//Di mana curiga lebih men-dalam dari cinta dan percaya,' (Sastrowardjo, 1971: 35--36).

Sebagai individu, protagonis cerpen SGA itu sesungguhnya hanya menjalankan rutinitas hidup sehari-hari secara teratur, yakni rutinitas yang dibangun oleh sistem pengendalian waktu yang digerakkan oleh akumulasi kapital. Ia barangkali perempuan pekerja di sebuah kantor yang menumpuk keuntungan dari hasil jerih payah pekerja/buruh. Salah satu waktu *leisure time* adalah membersihkan diri di kamar mandi. Pada waktu seperti ini pun, ia harus diatur oleh sistem maskulinitas sehingga ia tak berhak bersuara sekadar menyanyi, karena suara yang serak-serak basah sambil mandi adalah mesum, hina, pemicu birahi, dan mengkontaminasi pikiran laki-laki (Ajidarma, 1995: 97).

Dapat dikatakan bahwa protagonis cerpen SGA ini merupakan korban lingkungan sosialnya yang lebih hegemonik sehingga ia tidak memiliki hak "bersuara". Di kampung ia diatur oleh masyarakat patriarkis, di kondominium pun ia sebenarnya tidak bebas dari perangkap manusia yang terasing ala manusia modern, yang menginginkan privasi, tetapi privasi yang telah diatur oleh sistem yang lebih besar yang bernama kapitalisme.

Jika kaum posmodernis bertujuan melakukan perubahan atau dekonstruksi suatu tatanan dengan keberpihakan pada kesetaraan gender, kelompok minoritas, kaum miskin, kaum tersisih, dan obsesi akan keberagaman, pluralitas, fragmentasi, dan penolakan terhadap kesatuan organik yang monoton, implikasinya pada tatanan sosial adalah

pengakuan dan penghargaan pada (hak) individu, termasuk hak individu akan ruang privasi, termasuk pula bagi individu yang mengalami kelainan kepribadian atau penyimpangan orientasi seksual.

Dapat dikatakan, cerpen SGA itu telah menyuarkan obsesi kaum posmodernis dengan mengangkat protagonis sebagai korban lingkungan sosialnya. Namun, di sisi lain terbersit juga pesimisme terhadap raksasa besar kapitalisme. Demi melindungi privasi dari kekerasan dunia maskulinitas, si protagonis alih-alih menyelamatkan dirinya dengan berlindung di kondominium, ternyata ia tetap masuk dalam perangkap dan jebakan yang lain.

Prinsip lain posmodernis sebagaimana dikatakan Foucault (Hutcheon, 2004: 125) adalah representasi realitas meskipun realitas yang direpresentasikan tersebut tidaklah identik dengan realitas itu sendiri. Pada dasarnya suatu karya posmodern tidak bisa lepas dari "arsip" yang bersifat kesejarahan dan kesastraan. Realitas yang direpresentasikan dalam cerpen SGA adalah relasi sosial yang timpang karena adanya faktor sosiokultural yang dominan dan hegemonik. Ruang privasi protagonis cerpen ini sebagai individu dia-baikan dan dikebiri. Bahkan, karena rutinitas kerjanya yang memaksa berangkat pagi pulang malam, protagonis cerpen ini juga senasib dengan 'borjuis yang menyendiri' pada bait keempat hipogramnya. Ada ironi dan paradoks pada nasib protagonis cerpen SGA itu: kaum lelaki di sepanjang gang tempat protagonis indekos berpikiran mesum kepada protagonis, tetapi kaum perempuan justru memvonis protagonis sebagai sumber kemesuman sehingga harus diusir. Realitas seperti itu—yang direpresentasikan dalam cerpen SGA ini—memiliki kemiripan dengan realitas lain yang sejenis, seperti peraturan di beberapa daerah yang mengkriminalisasi perempuan yang berada di luar rumah lewat pukul 22.00 dan menyamakannya sebagai pelacur (padahal bisa saja mereka

pekerja pabrik yang bekerja pada *shift* malam).

3.2.2 *Kitsch*

Jika dikontraskan dengan hipogramnya, yakni sajak Subagio Sastrowardjo "Kampung", cerpen SGA cenderung merupakan *kitsch*. Hal itu bisa diidentifikasi dari nada dan atmosfer masing-masing karya tersebut: sajak "Kampung" berucap dengan nada yang lebih serius, sementara cerpen SGA menampilkan gaya ucap yang lebih santai, lebih populer, sensual, dan mengandung humor satirik. Meskipun sama-sama menghadirkan persoalan konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya, cerpen SGA dapat dikatakan telah mendegradasi hipogramnya untuk mencip-takan *kitsch*. Jika pada sajak "Kampung" penyair memperbandingkan kehidupan di tanah air seperti 'di kampung', dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" pengarang mem-*pars pro toto*-kan perbandingan tersebut sehingga realitas yang hadir dalam cerpen ini sekaligus juga merefleksikan dan merepresentasikan realitas yang lebih luas, tidak hanya realitas di sepanjang lorong gang. Realitas yang lebih luas itu bisa berupa kurangnya penghargaan dan perlindungan terhadap pribadi sebagai individu pada masyarakat yang tersisih, termajinalisasi, dan minoritas, termasuk yang tersisih secara gender.

Cerpen SGA yang merupakan *kitsch* terhadap hipogramnya juga teridentifikasi dari media publikasinya. Sajak "Kampung" pertama kali dipublikasikan pada tahun 1957 dengan dicetak sendiri oleh penyairnya; dan baru pada tahun 1971 diterbitkan oleh Pustaka Jaya, yang pada dasawarsa 1970 identik dengan penerbit sastra yang berwibawa. Sementara itu, cerpen SGA tersebut terbit pertama kali di harian *Suara Pembaruan* pada tahun 1991 dengan judul "Kamar Mandi", kemudian diterbitkan oleh penerbit Subentra Citra Pustaka pada tahun 1995. Pada tahun 2000 terbit di Lembaran Majelis Sastra

Asia Tenggara sebagai sisipan majalah *Horison* No. 1, Januari.

Sebagai *kitsch* sebenarnya cerpen SGA itu tidak lepas dari rekam jejak estetika pengarangnya dalam relasinya dengan hipogramnya. Pada dasawarsa 1970 Seno Gumira Ajidarma menggunakan nama pena Mira Sato dan aktif menulis puisi mbeling/puisi lugu yang dikelola oleh Remy Silado. Mira Sato turut tampil dalam *Penyair Muda di Depan Forum* (1975) bersama rekannya sesama penyair muda saat itu, seperti Yudhistira Ardi Noegraha, Agus Dermawan T., Adri Darmadji, dan Noorca Marendra. Pada tahun sebelumnya juga digelar *Pengadilan Puisi* (1974), yang “mengadili” para penyair mapan—seperti Subagio Sastrowardjo, Rendra, dan Goenawan Mohamad—yang dianggap membatasi ruang gerak para penyair muda.

Kredo puisi mbeling yang ditulis oleh Remy Sylado sebagai pengasuh rubrik *Puisi Mbeling* di majalah *Aktuil* yang menyatakan bahwa puisi mbeling adalah puisi *underground* yang *revolt* terhadap nilai-nilai yang kaku karena mapannya itu, seperti sajak-sajak tua Subagio Sastrowardjo, apalagi Ajip Rosidi dan Mansur Samin (Soedjarwo; Prihatni, Th. Sri Rahayu; Yudiono K.S., 2001: 12) sebenarnya sejalan dengan konsep estetika posmodernis yang melakukan perlawanan terhadap kemapanan, termasuk kemapanan estetika sebelumnya yang mengagungkan keindahan, kemuliaan, keluhuran, dan sejenisnya. Bahkan, di pengantar lain untuk rubrik *Puisi Mbeling* Remy Sylado menyatakan bahwa seni harus diletakkan di telapak kaki, sembari berharap agar teori keindahan yang meletakkan seni sebagai sesuatu yang indah, suci, mulia, dan luhur itu kelak akan sekarat dan mampus (Soedjarwo; Prihatni, Th. Sri Rahayu; Yudiono K.S., 2001: 15–16).

Dari hal itu dapat dipahami bahwa paralelisme perlawanan puisi mbeling (pada saat itu SGA dengan nama Mira Sato berada di kubu puisi mbeling) terhadap puitika/

estetika yang berlaku sebelumnya dan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” yang sebagai *kitsch* juga mendegradasi norma estetika hipogramnya, yakni sajak “Kampung”. Sebagai *kitsch* cerpen SGA itu menyampaikan kisah yang hampir identik dengan yang terdapat di hipogramnya dengan cara yang lebih populer dan lebih ringan, tetapi di sisi lain sekaligus juga melakukan aktualisasi atas hipogramnya dengan menggeser protagonis cerpen ini sebagai korban bias gender sehingga merepresentasikan realitas yang lebih kontemporer sekaligus merepresentasikan ideologi pembelaan terhadap subjek yang terdiskriminasi secara gender. Dengan demikian, sebagai *kitsch* cerpen SGA ini telah memposisikan diri sebagai karya yang lebih bumi dan masyarakat dibandingkan dengan hipogramnya. Dapat dikatakan, pengarang dengan cerpennya itu masih melanjutkan semangat puisi mbeling; dengan kata lain, baik puisi mbeling maupun cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” berada pada zone estetika yang sama, yakni estetika posmodernis.

3.2.3 Parodi

Dapat dikatakan bahwa unsur-unsur estetika posmodernis dalam cerpen SGA itu—*pastiche*, parodi, *kitsch*, skizofrenia—bergerak secara simultan terhadap hipogramnya (sajak “Kampung”). Seperti telah dikemukakan sebelum ini, hipogram cerpen SGA—yakni sajak “Kampung”—bersifat serius, sarat dengan kontemplasi yang sublim terkait dengan konflik antara pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya. Cerpen SGA ini sebagai transformasinya memparodikan keseriusan tersebut sehingga terasa lebih cair, termasuk munculnya humor ironik yang tampil bersamaan dengan perilaku skizofrenik. Jika di hipogramnya penyair hanya memperbandingkan ‘hidup di negeri ini seperti di dalam kampung’ yang masih terasa abstrak, dengan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” pengarang melakukan

konkretisasi tentang bagaimana hidup di kampung itu, yakni bagaimana perilaku skizofrenik secara massal di suatu lorong gang telah membutakan naluri seksual kaum lelakinya, menumpulkan nurani kaum perempuannya, dan mengorbankan protagonis cerpen ini (yang sebagai individu sebenarnya tidak bersalah). Lebih ironis lagi, perilaku skizofrenik secara massal itu hanya dipicu oleh suara serak-serak basah protagonis ketika menyanyi di kamar mandi, seperti terbaca pada kutipan berikut.

'... Bunyi air mengguyur badan jelas hanya mengarah pada tubuh yang telanjang. suara yang serak-serak basah itu, segera saja membayangkan suatu bentuk bibir, suatu gerakan mulut, leher yang jenjang alangkah sensualnya, alangkah erotisnya, alangkah *sexy!*

Ketika Pak RT membuka mata, keningnya sudah berkeringat. Dengan terkejut dilihatnya para warga masyarakat yang tenggelam dalam ekstase itu mengalami orgasme.' (Ajidarma, 1995: 93)

Dari kutipan di atas terlihat adanya parodi situasi yang dipicu oleh skizofrenia. Dapat dikatakan, masalah konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya, masalah kurangnya penghargaan dan perlindungan terhadap hak-hak privasi seorang individu yang telah muncul di hipogramnya, dalam cerpen SGA sebagai transformasinya memperoleh konkretisasi dan aktualisasi, sekaligus merepresentasikan realitas sosiokultural dan politis yang lebih luas yang tidak muncul secara tekstual.

Bentuk parodi lain dalam cerpen SGA ini adalah hadirnya jargon *stabilitas* (Ajidarma, 1995: 95), jargon yang sering digunakan oleh rezim Orde Baru dalam kaitannya dengan stabilitas politik dan keamanan. Jargon *stabilitas* itu dalam cerpen SGA ini muncul dalam situasi yang skizofrenik: 'suara yang serak-serak basah itu sangat berbahaya untuk stabilitas sepanjang gang ini' (Ajidarma, 1995:

95). *Stabilitas* dalam situasi yang skizofrenik dalam cerpen ini dapat dikatakan paralel dengan rezim Orde Baru yang paranoid terhadap suara-suara yang berseberangan. Karena itu, dengan parodi pada akhirnya terbangun situasi yang saling merepresentasikan, yakni bagaimana peristiwa dan situasi lokal di suatu lorong gang merepresentasikan realitas sosiokultural dan politis yang lebih luas dan bagaimana realitas suatu rezim yang paranoid "menyempurnakan" situasi skizofrenik pada lapis-lapis sosiokultural berikutnya.

3.2.4 Skizofrenia

Jika dalam puisi Afrizal Malna (sebagaimana dikemukakan oleh Suyatno, 2017) ungkapan skizofrenik muncul secara verbal hingga mengaburkan penanda tempo (masa lalu, masa kini, masa mendatang) dan penanda agentif (*aku - bukan aku*, termasuk bertukarnya subjek - objek secara cair), dalam cerpen SGA skizofrenia hadir dalam perilaku yang bersifat massal. Hanya karena suara serak-serak basah protagonis, hampir semua lelaki sepanjang lorong gang itu terhanyut dalam imajinasi seksual yang sama (Ajidarma, 1995: 92-93).

Setelah mengalami imajinasi seksual yang sama, kaum lelaki itu akhirnya dingin terhadap istri mereka di tempat tidur. Para istri itu kemudian menuduh sang protagonis sebagai biang keladi dinginnya suami mereka. Sehubungan dengan itu, mereka sepakat mengusirnya dari lingkungan lorong gang itu. Namun, setelah pemilik suara serak-serak basah ini diusir tetap saja kaum lelaki di gang itu membayangkannya dan tetap dingin terhadap istri mereka.

Skizofrenia massal yang menimpa masyarakat di sepanjang lorong gang itu merepresentasikan masyarakat yang tengah "sakit". Pak RT pun tidak habis pikir, bagaimana mungkin suara serak-serak basah itu melambungkan khayal seksual dan kenapa para suami itu bisa berimajinasi yang sama? (Ajidarma, 1995: 96). Masyarakat yang

“sakit” itu adalah masyarakat yang tidak terkondisi untuk berkompetisi dan terbiasa mencari kambing hitam. Secara tekstual hal itu ditunjukkan lewat kehidupan sehari-hari para perempuan di sepanjang lorong gang yang berdaster, sibuk bergunjing, dan selalu ada gulungan keriting rambut di kepala (Ajidarma, 1995: 99). Mungkin saja kaum lelaki itu menjadi jenuh dengan penampilan istri mereka dan secara imajinasi seksual berpaling ke suara serak-serak basah. Pemilik suara serak-serak basah, yang sebenarnya “tanpa dosa”, akhirnya menjadi kambing hitam, dituduh sebagai biang keladi penyebab dinginnya para suami di tempat tidur.

Dalam relasi intertekstualitas sajak “Kampung” dan cerpen SGA ini persoalan substansial kedua karya itu adalah konflik antara pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya. Salah satu penyebab konflik tersebut adalah perilaku skizofrenik sehingga seorang “tanpa dosa” menjadi korban. Ini seperti yang dirasakan Ketua RT berdasarkan pengalamannya: segala sesuatu bisa disebut kebenaran hanya jika dianut orang banyak (Ajidarma, 1995: 100).

Pengalaman Ketua RT itu mengimplikasikan bahwa hegemoni negara dan kekuasaan, termasuk dominasi kelompok masyarakat tertentu, bisa mengeliminasi individu. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan tentang parodi, dalam situasi yang skizofrenik hadir jargon khas Orde Baru, yakni *stabilitas: ‘suara yang serak-serak basah itu sangat berbahaya untuk stabilitas sepanjang gang ini’* (Ajidarma, 1995: 95). Menariknya, dalam teks selanjutnya hadir representasi aparat negara yang bijak dengan idiom khas Orde Baru juga, yakni *dengan musyawarah, dengan mufakat, jangan main hakim sendiri*, saat berhadapan dengan massa yang sedang naik pitam, seperti terbaca berikut.

“Lho, lho, lho, sabar dulu. Semuanya harus dibicarakan baik-baik. Dengan musyawarah, dengan mufakat. Jangan main hakim sendiri. Dia kan tidak membuat kesalahan apa-apa?

Dia hanya menyanyi di kamar mandi. Yang salah adalah imajinasi suami ibu-ibu sendiri, kenapa harus membayangkan-bayangkan adegan erotis?”

(Ajidarma, 1995: 95)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana teks posmodernis merepresentasikan realitas yang lebih luas melalui skizofrenia yang parodik. Realitas yang direpresentasikan itu bisa bertukar peran apa saja dalam relasi hegemoni/ dominasi—subordinasi, kekuasaan—korban. Jadi, bisa saja realitas yang terbayangkan itu, misalnya, menempatkan aparat sebagai kekuasaan yang represif atau mediator yang bijak saat menangani suatu konflik.

4. Simpulan

Pembacaan dan analisis intertekstual terhadap sajak “Kampung” dan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” memperlihatkan bahwa cerpen SGA sebagai karya transformasi mengukuhkan hipogramnya dari sisi konten dan substansi, yakni konflik pribadi sebagai individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, pada cerpen SGA terjadi pergeseran dalam perspektif gender: jika pada hipogramnya aku lirik identik dengan aku penyair yang laki-laki, dalam karya transformasinya protagonis adalah seorang perempuan korban bias gender. Hal terakhir ini sesungguhnya sejalan dengan obsesi kaum posmodernis untuk melakukan pembelaan terhadap mereka yang tersisih dan termarginalkan.

Walaupun ada pengukuhan dan pengayaan terhadap hipogramnya, cerpen SGA sebagai cerpen posmodernis dari sisi estetika melakukan “perlawanan” terhadap hipogramnya dengan sarana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi. Dengan demikian, intertekstualitas merupakan puitika atau sarana estetika posmodernis.

SGA yang pada dasawarsa 1970-an menggunakan nama pena Mira Sato dan aktif menulis puisi mbeling/ puisi lugu sebenarnya

telah mengawali untuk menulis dalam corak posmodernis. Kredo puisi mbeling oleh Remy Sylado pada hakikatnya sejalan dengan filosofi dan prinsip estetika posmodernis. Namun, puisi mbeling hanya berusia beberapa tahun. Jadi, dapat dikatakan corak posmodernis cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" masih melanjutkan semangat posmodernis saat Mira Sato menulis puisi mbeling, seperti halnya F. Rahardi yang pernah menggumuli puisi mbeling tetap melanjutkan estetika posmodernis.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 1995. "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi." Hlm. 91–103 dalam *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Jakarta: Subentra Citra Pustaka.
- Ayasrah, Mohamed Ayed, and Mohd Nazri Latiff Azmi. 2019. "Intertextuality Between T. S. Eliot and Al Sayyab's Poetry." *International Journal of English Linguistics* 9 (3): 78.
<https://doi.org/10.5539/ijel.v9n3p78>
- Botz-Bornstein, Thorsten. 2016. "The Aesthetic Experiences of Kitsch and Bullshit." *Literature & Aesthetics* 26 (2): 305–21.
<https://doi.org/10.1353/phl.2015.0053>
- Ekasiswanto, Rudi. 2020. "Analisis Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya A.A. Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon." *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4 (1): 27.
<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.154566>
- Fadilla, Siti, Sulaiman Juned, and Nursyirwan. 2018. "Ekranisasi Novel ke Film Surga yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks." *Widyaparwa* 46 (2): 220–30.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.172>
- Faisal, Radfan. 2015. "Kajian Postmodernisme pada Novel 'Maryamah Karpov' Karya Andrea Hirata." *Jurnal Artikulasi* 7 (1): 396–414.
- Faruk, Faruk. 2019. "Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif." *Atavisme* 22 (1): 1–14.
- Fitria. 2015. "Perahu Dan Kupu-Kupu: Analisis Postmodern Lyotard Terhadap Cerpen Karya Seno 'Perahu Yang Muncul Dari Balik Kabut.'" *Kandai* 11 (2): 189–205.
- Fitriana, Dewi Nur. 2017. "Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme." *Academica* 1 (1): 81–93.
- Fuller, Andy. 2017. "Seno Gumira Ajidarma and the Imagining of Jakarta." Amsterdam University Press.
- Haberer, Adolphe. 2007. "Intertextuality in Theory and Practice." *Literatūra* 49 (5): 54–67.
<https://doi.org/10.15388/Litera.2007.5.7934>
- Hicks, Stephen Ronald Craig. 2011. *Explaining Postmodernism: Skepticism and Socialism from Rousseau to Foucault*. China: Ockham's Razor Publishing.
- Humaidi, Zuhri. 2015. "Islam Dan Lokalitas." *Universum* 9 (2): 199–212.
<https://doi.org/10.30762/universum.v9i2.86>
- Hutcheon, Linda. 2004. *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203358856>
- Ilham, Iromi. 2018. "Paradigma Postmodernisme; Solusi untuk Kehidupan Sosial?" *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 12 (1): 1–23.

- Ilunina, Anna A. 2018. "Theoretical Aspects of Problem of Intertextuality in Modern Literary Studies." Hlm. 162–67 in *Topical Problems of Philology and Didactics: Interdisciplinary Approach in Humanities and Social Sciences*. Vol. 312.
<https://doi.org/10.2991/tphd-18.2019.32>
- Nasri, Daratullaila. 2017. "Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva." *Kandai* 13 (2): 205–222.
<https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92>
- Nurhidayah, Sri, and Rahmat Setiawan. 2019. "Lanskap Siber Sastra: Postmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktivitas." *Jurnal Poetika* 7 (2): 136–47.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.50779>
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Prihantono, Kahar Dwi. 2018. "Estetika Posmodern Puisi 'Aku Ingin' Karya Saut Situmorang." *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 6 (1): 21–35.
<https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.132.21-35>
- Pujiharto. 2005. "Konstruksi Postmodern dalam Novel Larung." *Litera* 4 (Januari 2005): 88–97.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v4i01.4886>
- Purwantini, Purwantini. 2017. "Dekonstruksi Struktur Penceritaan dalam Novel Arok-Dedes: Kajian Intertekstual." *Atavisme* 20 (2): 197–210.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.306.197-210>
- Sastrowardojo, Subagio. 1971. "Kampung." Hlm. 35–36 dalam *Simphoni*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satriani, Irma. 2016. "Postmodernisme dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami." *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9 (1): 25–32.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3790>
- Singh, Alka. 2016. "Reading Canada and the Postmodernist Culture in Linda Hutcheon's The Politics of Postmodernism." *Journal of Applied Cultural Studies* 2.
- Soedjarwo; Prihatmi, Th. Sri Rahayu; Yudiono K.S., Yudiono K. S. 2001. *Puisi Mbeling: Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: IndonesiaTera.
- Supena, Ahmad. 2013. "Puitika Posmodernisme dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma." Universitas Gadjah Mada.
- Supriyadi. 2016. "Jurnal Poetika Vol. IV No. 2, Desember 2016 Posmodernisme Linda Hutcheon." IV (2): 129–133.
<https://doi.org/10.22146/poetika.17532>
- Suyatno, Suyono. 2017. "Ekspresi Estetik Posmodernis dalam Museum Penghancur Dokumen Karya Afrizal Malna." *Widyaparwa* 45 (2): 120–36.
- Syafruddin, Dudy. 2010. "Riak-Riak Posmodern dalam Cerpen Abracadabra Karya Danarto." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* 4 (1): 18–26.
<https://doi.org/10.24036/ld.v4i1.7390>
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. I. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibisono, Muhammad Agung; Widiowati, Widowati. 2018. "Unsur Pewayangan Cerita Mahabarata Versi Nano Riantiarno

dalam Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Intertekstual." *Caraka* 4 (2): 52-62.
<https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.2845>

Zengin, Mevlüde. 2016. "An Introduction to Intertextuality as a Literary Theory: Definitions, Axioms and the Originators." *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute* 2016 (50): 299-327.
<https://doi.org/10.5505/pausbed.2016.96729>